

**UPACARA *BEKTI PERTIWI PISUNGSUNG JALADRI*
PADA KARYA SELENDANG BATIK**



JURNAL

Zidny Ilma Pancar Syarifatullah

NIM 1712031022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

Tugas Akhir Kriya Berjudul :

UPACARA BEKTI PERTIWI PISUNGSUNG JALADRI PADA KARYA SELENDANG BATIK diajukan oleh Zidny Ilma Pancar Syarifatullah, NIM 1712031022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90211), telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 17 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

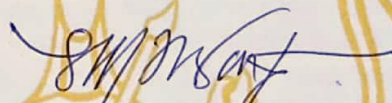
Pembimbing I



Dr. Akhmad Nizam, M.Sn.

NIP 19720828 200003 1 006/NIDN.0028087208

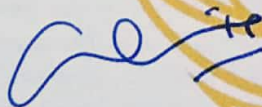
Pembimbing II



Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.

NIP 19751019 200212 1 003/NIDN.0019107504

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Program Studi Kriya
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.F.A.

NIP 10740430 199802 2 001/NIDN.0030047406

UPACARA BEKTI PERTIWI PISUNGSUNG JALADRI PADA KARYA SELENDANG BATIK

Zidny Ilma Pancar Syarifatullah, Mahasiswa S-1 Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta; **Akhmad Nizam**, Dosen Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta; **Sugeng Wardoyo**, Dosen Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institute Seni Indonesia Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

INTISARI

Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di dusun Mancingan Parangtritis. Budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari, seperti adat tradisi Upacara *Bekti Pertiwi Pisung Jalandri*. Tujuan diadakan upacara ini untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah di masyarakat sekitar Padukuhan Mancingan Parangtritis. Yang menarik dari peristiwa ini untuk dijadikan karya oleh penulis, agar tradisi ini dapat dikenal oleh masyarakat luas diluar dusun Mancingan.

Proses penciptaan karya secara metodologis melalui tiga tahap utama, yaitu eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, landasan penciptaan), observasi melalui wawancara, perancangan (rancang desain karya), dan perwujudan (pembuatan karya). Penciptaan ini menggunakan metode pendekatan estetika.

Hasil karya selendang dengan teknik batik tulis pada tugas akhir dengan warna panas (merah, orange, kuning, hitam) dan dingin (biru, hijau) yang memiliki kesan terang dan gelap. Karya ini berbentuk dua dimensi yang berfungsi sebagai selendang. Karya yang dibuat berjumlah empat buah berupa selendang batik dengan warna, motif dan konsep yang berbeda-beda.

Kata kunci: Upacara *Bekti pertiwi Pisung Jalandri*, Batik, Selendang.

ABSTRACT

Javanese culture is a culture that originates from Java and is embraced by the Javanese people, especially in the Mancingan Parangtritis hamlet. Javanese culture prioritizes balance, harmony, and harmony in everyday life, such as the tradition of the Bekti Pertiwi Pisung Jalandri Ceremony. The purpose of this ceremony is to express gratitude to God Almighty for the abundant harvest in the community around Paduhukan Mancingan Parangtritis. What's interesting about this event is that it is the author's work, so that this tradition can be known by the wider community outside the Mancingan hamlet.

Methodologically the manufacturing process goes through three main stages, namely exploration (search for sources of ideas, concepts, creation basis), observation through interviews, design (design of work), and embodiment (creation of works). This creation uses an aesthetic approach.

The results of the shawl with the written batik technique in the final project are in hot (red, orange, yellow, black) and cold (blue, green) colors that have a light and dark impression. This work is in two-dimensional from that function as

sraef. The work is made with four pieces in the form of batik shawls with different colors, motifs and concepts.

Keyword: *Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladri Ceremony, Batik, Shawl.*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Masyarakat Dusun Mancingan Parangtritis setiap tahun mengadakan sebuah upacara tradisi wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas segala karunia yang diberikan-Nya. Karunia tersebut bisa berupa apa saja seperti rezeki, keselamatan atau juga keselarasan dan ketentraman. Merawat desa juga merupakan sebuah wadah dimana para penduduk bisa membina tali silaturahmi, saling menghormati, saling tepa selira. Seperti diketahui bersama bahwa ketiga hal tersebut sudah mulai jarang terekspresikan di dalam masyarakat. Padahal terlepas dari berbagai kemudahan teknologi yang bisa mempermudah tali silaturahmi misalnya, masyarakat Mancingan sadar sebagai makhluk sosial sejatinya perlu berinteraksi dan bertemu dengan masyarakat lainnya.

Dengan demikian Upacara Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladri adalah upacara tradisi untuk mengungkapkan rasa syukur atas panen padi, dan permohonan untuk menjauhkan masyarakat agar terhindar dari malapetaka, kata Bekti berarti berbakti, kata Pertiwi adalah bumi, kata Pisungsung bisa diartikan persembahan, sementara itu kata Jaladri ialah samudera atau laut. Secara keseluruhan, tradisi ini dapat dianggap sebagai bakti pada Ibu Pertiwi atau ungkapan syukur atas berkah dari alam semesta. Tradisi ini dilaksanakan di Pedukuhan Mancingan, Kelurahan Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Dalam Upacara Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladri dimaknai Dewi Sri menjadi simbol Dewi Padi yang memberikan hasil tanaman padi. Upacara Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladri tujuan labuhan ini tidak lain adalah wujud rasa syukur kepada Tuhan, yang telah menciptakan laut dan bumi untuk rezeki.

Kegiatan unik dari Upacara Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladri adalah warga ikut menceburkan diri ke laut untuk mengambil hasil panen yang di larung yang diyakini membawa berkah. Oleh karena itu suasana semakin semarak menjelang upacara berakhir. Pada kesempatan kali ini, penulis menggali, mengeksplorasi membuat karya dengan tema Upacara Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladri yang divisualisasikan dalam bentuk kain selendang.

Dengan penjelasan yang sudah dijabarkan di atas, penulis ingin mengangkat simbol Upacara Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladri sebagai objek karya seni yang akan dibuat, karena tempat tinggal penulis yang berada tidak jauh dari objek wisata tersebut, maka penulis ingin memperkenalkan cerita tradisi yang ada di Pantai Parangtritis kepada masyarakat luas agar lebih tertarik untuk mengunjungi objek wisata Pantai Parangtritis dan mengetahui budaya yang ada di sana. Hasil karya selendang yang dibuat bisa dipakai untuk menggendong makanan atau buah yang sudah disiapkan dalam keranjang.

2. Rumusan Penciptaan

- a. Bagaimana jalannya Upacara *Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* ?
- b. Bagaimana konsep penciptaan karya selendang batik dengan sumber ide Upacara *Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* ?
- c. Bagaimana konsep bentuk penciptaan karya selendang batik Upacara *Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* ?

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Teori

1) Teori Estetika

Estetika merupakan ilmu yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni yaitu dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia (Sachari, 2002: 3).

Memandang estetika sebagai suatu filsafat, hakikatnya telah menempatkannya pada satu titik dikotomis antara realitas dan abstraksi, serta juga antara keindahan dan makna. Estetika dalam karya seni modern, jika didekati melalui pemahaman filsafat seni yang merujuk pada konsep-konsep keindahan zaman Yunani atau abad pertengahan, akan mengalami perubahan perspektual karena estetika bukan hanya simbiolisasi dan makna, melainkan juga daya (Sachari, 2002: 2).

Pandangan bahwa estetika hanya mengkaji segala sesuatu yang indah (cantik dan gaya seni), telah lama dikoreksi, karena terdapat kecenderungan karya-karya seni modern tidak lagi menawarkan kecantikan seperti zaman Romantik atau Klasik, tetapi lebih pada makna dan aksi mental (Sachari, 2002: 3).

Pandangan estetika menurut AAM Djelantik yang tertuang dalam bukunya “Estetika Sebuah Pengantar”. Cara pandang Djelantik cenderung mengadopsi cara pandang estetika klasik yang memandang estetika menjadi dua kelompok besar, yaitu:

- a. Keindahan alami seperti gunung, laut, pepohonan, binatang, bunga dan pemandangan alam lainnya.
- b. Keindahan yang dibuat oleh manusia berupa barang-barang untuk keperluan sehari-hari, khususnya kerajinan tangan.

Agus Sachari menyatakan bahwa pengalaman estetic experience tercapai jika di dalam diri manusia terbangun rasa puas, rasa senang, rasa aman, nyaman, dan bahagia. Dalam kondisi tertentu manusia akan merasa terpaku, terharu, terpesona, dan timbul hasrat untuk mengalami kembali pengalaman-pengalaman itu. Semuanya itu terjadi pada diri manusia karena peran panca indera yang mampu menangkap rangsangan-rangsangan tersebut untuk diteruskan kedalam kalbu (Sachari, 2002: 59).

2) Teori Batik

Secara etimologi, batik berasal dari bahasa jawa, “amba” yang berarti lebar, luas, kain, dan “titik” atau “matik” yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik-titik tertentu pada kain mori (wulandari, 2011: 4). Mambatik pada dasarnya sama dengan melukis diatas sehelai kain putih. Sebagai alat melukis dipakai canting dan sebagai bahan melukis dipakai malam. Sesudah kain dilukis atau dilukisi dengan malam diberi warna, dan malam dihilangkan atau

dilorod, maka bagian tertutup malam akan tetap putih, tidak menyerap warna, cara pembuatan ini disebut resist dye (Djoemena, 1986: 78).

Batik sampai sekarang masih menjadi pilihan desainer-desainer Indonesia untuk menuangkan ide kreatifnya. Batik mempunyai nilai tersendiri dimata masyarakat Indonesia sehingga batik masih eksis didunia mode. Ragam hias batik mempunyai ekspresi yang menyatakan keadaan diri sendiri dan lingkungan penciptanya. Ragam hias merupakan imajinasi perorangan atau kelompok, cita-cita seseorang atau kelompok tadi. Apabila ragam hias itu dipakai terus menerus dan menjadi kebiasaan masyarakat, maka akan menjadi tradisi. Begitu juga dengan selendang yang dibuat dengan teknik batik yang telah banyak diciptakan.

b. Metode Penciptaan

Metode penciptaan berguna memberikan referensi pada tahapan dasar dalam pembuatan sebuah karya agar penciptaan karya tersebut sesuai. Secara metodologis (ilmiah) terdapat tiga tahapan yaitu : tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Pada pengerjaan tugas akhir ini, metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini menuju pada metode penciptaan yaitu :

a. Eksplorasi

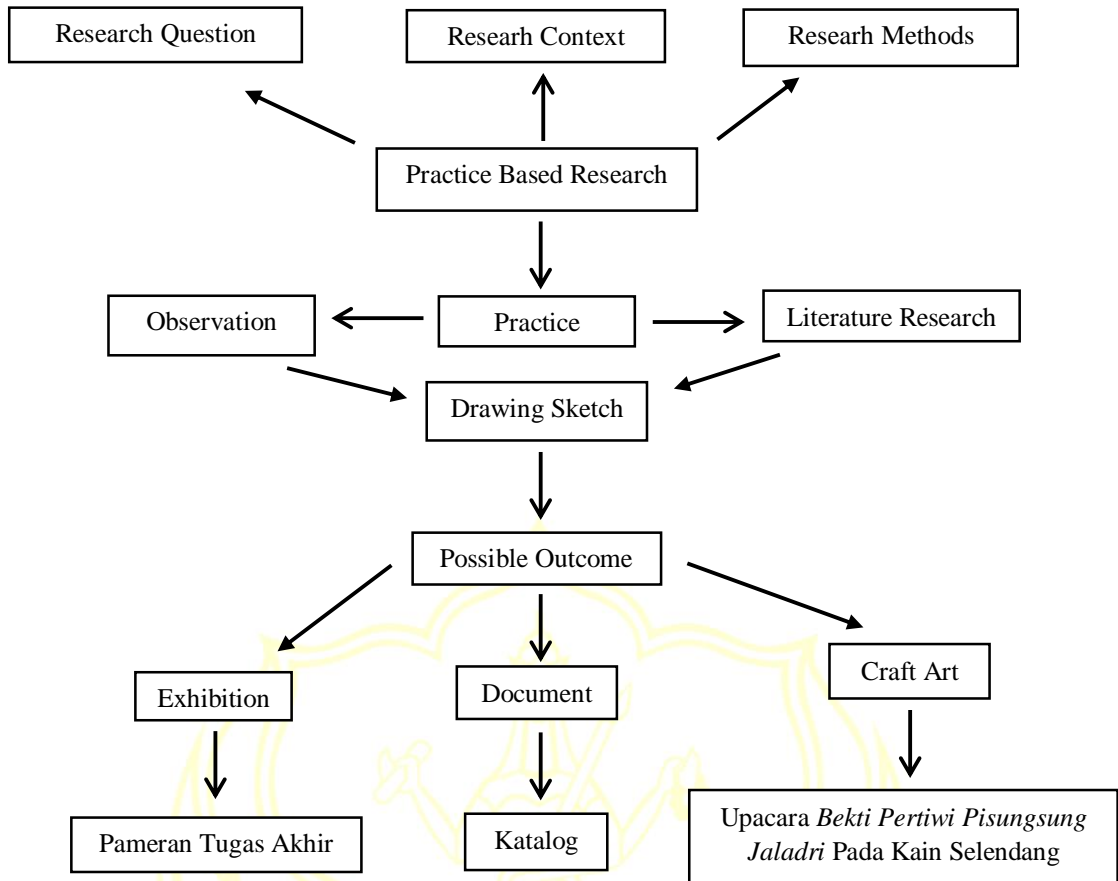
Eksplorasi yang dimaksud adalah aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data, referensi, pengolahan, analisa data, wawancara, mengumpulkan sumber informasi untuk dapat menemukan tema dan judul karya penulis mengenai Upacara *Bekti Pertiwi Pisungung Jaladri*

b. Perancangan

Perancangan yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa data kedalam berbagai alternatif desain (sketsa), Untuk kemudian ditentukan rancangan atau sketsa terpilih, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final, dan rancangan final ini menjadi karya dua dimensi.

c. Perwujudan

Perwujudan merupakan tahap mewujudkan rancangan terpilih dan dilakukan eksperimen terhadap teknik yang digunakan. Tujuannya untuk mendapatkan hasil sesuai rancangan dalam konsep. Dilanjutkan dengan mewujudkan karya sesungguhnya. Proses perwujudan karya dilakukan dengan eksplorasi terhadap bentuk dari desain tanpa meninggalkan konsepnya.



Gambar 1 : Skema konsep *Practice based Research*
 (Sumber : Carole, Gray and Malins, Julians., 2004: 100)

B. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Data Acuan



Gambar 1. Suasana Upacara *Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri*
 Suasana Upacara *Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri* yang dilakukan dengan khidmat di pantai Parangtritis.



Gambar 2. Dewi Sri 1

Dewi Sri merupakan *icon* penggambaran dari Upacara *Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladri*. Dewi Sri dalam upacara tersebut terbuat dari manekin gambaran Dewi Sri adalah seorang perempuan yang cantik dan mempesona, Dewi Sri sebagai inspirasi dalam pembuatan karya ini digambarkan dengan beda varian.



Gambar 3. Dewi Sri 2

Dewi Sri dalam data acuan ini menggambarkan ketenangan dalam rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 4. Dewi Sri 3

Dewi Sri dalam versi ini menggambarkan kehidupan, kebahagiaan karena mendapatkan hasil panen padi sebagai sumber kehidupan.



Gambar 5. Dewi Sri 4

Dewi Sri dalam gambar ini, menggambarkan kebahagiaan dari panen padi yang berlimpah dan sangat dibutuhkan manusia.



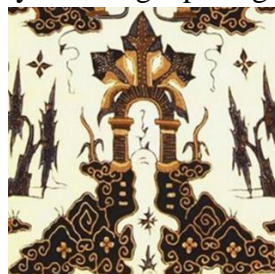
Gambar 6. Dewi Sri 5

Dewi Sri dalam karya ini gambaran dalam animasi di era modern. Dengan gambaran semakin berisi akan semakin merunduk, maksudnya tetap selalu bergerak dan tumbuh untuk kemakmuran rakyat.



Gambar 7. Tumpeng gunung berisi sayuran dan buah-buahan

Gunungan ini merupakan persembahan rasa syukur dari panen padi, buah-buahan dan sayur mayur. Sebagai pelengkap dari proses labuhan.



Gambar 8. Motif Mahameru

Mahameru sebuah simbol unsur tanah atau bumi yang di dalamnya terdapat macam-macam kehidupan dan tumbuhan.



Gambar 9. Motif Mega Mendung

Mega Mendung adalah unsur awan yang digambarkan cuaca cerah dan sejuk.



Gambar 10. Selendang

Selendang merupakan wujud karya yang tampaknya sudah menjadi kesepatakan secara umum, bentuk kain panjang yang memiliki garis tepi dan tumpal dibawahnya.

2. Analisis Data Acuan

Data gambar diatas merupakan acuan penulis dalam menciptakan karya kemudian diolah dan dianalisis menjadi motif pada kain selendang batik. Gambar 1. Upacara *Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladri*, upacara tersebut berada di pantai Parangtritis. Digambarkan dalam upacara itu terdapat gunung, tampak dari depan terdapat sesaji, kemudian tampak dari belakang para warga yang antusias akan melaksanakan upacara tersebut. Upacara dilaksanakan sebagai proses awal untuk acara labuhan.

Gambar 2,3,4,5,6. Dewi Sri merupakan gambaran dari Upacara *Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladri*, Dewi Sri dalam upacara tersebut sangat menarik untuk diwujudkan dalam sebuah karya yang bisa mewakili upacara tersebut. Ia dipercaya sebagai Dewi yang menguasai ranah dunia bawah tanah dan juga bulan. Perannya mencakup dalam aspek Dewi Ibu, yakni sebagai pelindung kelahiran dan kehidupan. Dewi Sri juga dapat mengendalikan bahan makanan di bumi terutama padi, bahan makanan pokok masyarakat Indonesia, maka ia mengatur kehidupan, kekayaan dan kemakmuran. Berkahnya terutama panen padi yang berlimpah dan dimuliakan sejak masa kerajaan kuno di pulau Jawa. Berbagai contoh gambar Dewi Sri yang sudah ditampilkan di data acuan menjadi sumber gagasan untuk menciptakan karya selendang batik yang akan dibuat.

Gambar 7. Tumpeng yang ada di data acuan menggambarkan bentuknya seperti gunung, gunung tersebut menjadi inspirasi pembuatan karya selendang batik karena terdapat unsur padi. Tumpeng dipersembahkan atas wujud rasa syukur karena panen yang melimpah

yaitu sayuran, buah-buahan dan palawija. Diantara hasil panen itu yang di *reprentasikan* Dewi Sri adalah padi. Penulis menggambarkan tumpeng atau gunung sebagai penunjang pada karya selendang

Gambar 8. Motif Mahameru berasal dari gunung Mahameru. Di lambangkan sebagai sumber dari segala kehidupan, sumber kemakmuran dan segala sumber kebahagiaan hidup di bumi. Motif ini menyimbolkan unsur tanah atau bumi yang didalamnya bagai macam kehidupan dan tumbuhan. Penulis mengambil motif ini sebagai motif penunjang karena berkaitan dengan tanah/bumi sebagai media untuk menanam dan menumbuhkan kesuburan. Gambar 9. Motif Mega Mendung makna dari motif ini adalah bahwasanya setiap manusia harus dapat menahan amarah pada dirinya saat dalam kondisi terpuruk, sedih dan tertekan. Penulis menggambarkan Mega Mendung sebagai penunjang pada karya selendang. Gambar 10. Penulis terinspirasi dari warna *background* yang gelap dan bagian motif lebih cerah, isen-isen yang memenuhi dari motif selendang, penulis tertarik pada warna yang cerah dan motif yang begitu berdekatan. Penulis menggunakan kain primissima sebagai bahan dasar dalam pembuatan karya, sedangkan teknik pengerjaan menggunakan batik tulis dan pewarnaan menggunakan pewarnaan naphthol, colet remasol.

3. Desain Terpilih



Gambar 11. Desain Terpilih 1



Gambar 12. Desain Terpilih 2



Gambar 13. Desain Terpilih 3



Gambar 14. Desain Terpilih 4

4. Proses Perwujudan

a. Bahan dan Alat

1. Bahan

Kertas, kain, lilin, remasol, naphthol, waterglass, kostik, TRO.

2. Alat

Alat tulis, penggaris, jarum pentul, kompor, wajan, canting, kuas, gawangan, soldier, gelas ukur, toples kecil, ceret, sendok, timbangan digital, tabel warna, baskom, bak warna, sarung tangan, panci.

b. Teknik Pengerjaan

1. Teknik Batik Tulis

Dengan teknik batik tulis, melukis dengan kuas, dalam proses pembuatan karya ini dilakukan beberapa proses dalam karya membuat yaitu:

1) Pola

Membuat tahap pembuatan pola di atas kertas, yaitu membuat sketsa alternatif dan nantinya menjadi sketsa terpilih untuk membuat karya batik selendang.

2) Merendam Kain

Sebelum kain dicanting, proses awal yaitu merendam kain baru dengan air bersih menggunakan TRO. Fungsinya supaya serat kain terbuka sehingga proses mencanting dan daya serap pewarnaan lebih maksimal.

3) *Njiplak*

Proses pemindahan pola dari kertas ke kain. Membuat sketsa pada kertas HVS a4 dengan ukuran 1:5 kemudian diedit lalu diperbesar dengan ukuran asli 1:1 lalu dicetak

4) *Nglowong*

Tahap melekatkan lilin dengan menyesuaikan pada pola yang telah dibuat. *Nglowong* ialah garis-garis utama pembentuk ragam hias yang terdapat dalam sebuah motif batik. *Nglowong* ini dibuat sebagai tahap awal pembuatan kain batik.

5) *Ngiseni*

Proses memberikan macam-macam isian batik, agar motif tersebut tidak terlalu sepi.

6) *Nyolet*

Merupakan proses mewarnai dengan kuas.

7) *Nembok*

Tahap untuk menutup bagian motif yang sudah dicolet.

8) *Ngelir* atau Warna Dasar

Proses pewarnaan kain dengan merendamnya pada pewarna kimia secara menyeluruh. Pada karya ini penulis menggunakan warna naphthol dan remasol.

9) *Nglorod*

Merupakan tahap terakhir, tahap melarutkan malam pada kain. Dilakukan dengan memasukkan kain pada air mendidih.

c. Tinjauan Karya



Gambar 15. Hasil Karya Selendang 1

Judul	:”Semakin Berisi Semakin Merunduk”
Bahan	:Kain Primissima
Ukuran	:200 cm x 50 cm
Teknik	:Batik Tulis
Pewarnaan	:Remasol
Tahun	:2021

Secara visual karya ini berukuran 200 cm x 50 cm, dibuat dengan bahan kain Primissima. Teknik yang digunakan dalam penciptaan karya ini yaitu batik tulis colet. Proses pewarnaannya menggunakan Remasol yaitu Merah SB, Orange 3R, Kuning FG, Biru TURKIS, RSP, Hijau, Hitam N.

Karya selendang ini berjudul “Semakim Berisi Semakin Merunduk”, karya ini menggambarkan padi yang semakin berisi atau menguning semakin merunduk, dan ditengahnya berdiri Dewi Sri atau Dewi Kemakmuran. Motif Awan atau Mega mendung menggambarkan cuaca yang sejuk atau adem dan melambangkan kebijaksanaan, motif air atau ombak menggambarkan tidak berhenti bergerak dalam artian selalu bergerak untuk kemakmuran rakyat.



Gambar 16. Hasil Karya Selendang 2

Judul	:”Ketenangan”
Bahan	:Kain Primissima
Ukuran	:200 cm x 50 cm
Teknik	:Batik Tulis
Pewarnaan	:Remasol dan Naphthol

Tahun :2021

Secara visual karya ini berukuran 200 cm x 50 cm, dibuat dengan bahan kain Primissima. Teknik yang digunakan dalam penciptaan karya ini yaitu batik tulis, colet, tutup celup. Proses pewarnaannya menggunakan Remasol Merah SB, Orange 3R, Kuning FG, Biru TURKIS, RSP, Hijau, Hitam N dan resep warna Naphthol, yakni Naphthol AS-OL dan Garam BIRU BB.

Karya selendang ini berjudul “Ketenangan”, karya ini menggambarkan Dewi Sri sebagai motif utama sedang duduk tenang di gunung yang tinggi dan sejuk untuk melihat masyarakat bahagia dengan panen padi atas ijin Sang Pencipta dan alam semesta yang bersahabat dengan tanah yang subur menghasilkan tanaman yang baik, dan ketengan air laut, tidak ada pasang surut.

Terdapat motif kembang setaman yaitu bunga mawar memiliki nilai mistik yang besar dan pengaruh dalam kumpulan bunga tersebut terdapat nilai keberanian serta kelembutan.

Kemudian terdapat motif truntum yang berbentuk seperti kuncup melati yang bertebaran.



Gambar 17. Hasil Karya Selendang 4

Judul	:”Matahari Sumber Kehidupan”
Bahan	:Kain Primissima
Ukuran	:200 cm x 50 cm
Teknik	:Batik Tulis
Pewarnaan	:Remasol dan Naphthol
Tahun	:2021

Secara visual karya ini berukuran 200 cm x 50 cm, dibuat dengan bahan kain Primissima. Teknik yang digunakan dalam penciptaan karya ini yaitu batik tulis colet tutup celup. Proses pewarnaannya menggunakan Remasol Merah SB, Orange 3R, Kuning FG, Biru TURKIS, RSP, Hijau, Hitam N dan resep warna Naphthol yakni Naphthol AS-BO dan Garam MERAH B

Karya selendang ini berjudul “Matahari Sumber Kehidupan”. Karya ini menggambarkan tentang yang dipercaya sebagai Dewi Sri yang menguasai ranah dunia bawah tanah, perannya mencakup dalam aspek Dewi Ibu yakni sebagai pelindung kelahiran dan kehidupan. Diatas Dewi Sri terdapat matahari yang dimana matahari selalu menyinari bumi dikala siang hari, ketika setelah hujan munculah matahari untuk memasak tanaman padi tersebut. Kemudian awan yang menutup matahari akan membuat dunia sejuk, dengan air laut yang begitu tenang tidak mengalami bencana.

Di kepala Dewi Sri terdapat atribut yang melambangkan mahkota, kemudian memakai perhiasan kalung dan kelat bahu.



Gambar 18. Hasil Karya Selendang 3

Judul	: "Panen Padi"
Bahan	: Kain Primissima
Ukuran	: 200 cm x 50 cm
Teknik	: Batik Tulis
Pewarnaan	: Remasol
Tahun	: 2021

Secara visual karya ini berukuran 200 cm x 50 cm, dibuat dengan bahan kain Primissima. Teknik yang digunakan dalam penciptaan karya ini yaitu batik tulis, colet. Proses pewarnaannya menggunakan Remasol Merah SB, Orange 3R, Kuning FG, Biru TURKIS, RSP, Hijau, Hitam N.

Karya selendang ini berjudul "Panen Padi". Karya ini menggambarkan Dewi Sri sedang mengungkapkan perasaan bahagia dengan memegang hasil panen padi yang berlimpah, karena padi sebagai bahan makanan pokok masyarakat untuk kebutuhan hidup sehari-hari membawa berkah

Air laut yang tenang tidak ada bencana kekeringan menandakan kebaikan untuk kehidupan tanaman tersebut. Kemudian motif Mahameru menggambarkan proses hidup tumbuh diatas tanah, melambangkan unsur yang berhubungan dengan bumi atau daratan. Motif Mega mendung menggambarkan cuaca sejuk membantu proses pertumbuhan tanaman padi, dan motif air hujan menggambarkan keluasaan rezeki dari Sang Maha Pencipta. Air hujan menggambarkan banyak manfaat kehidupan, hujan membuat tumbuhan jauh lebih segar dan hijau.

C. Kesimpulan

Pada karya tugas akhir ini penulis berkeinginan mengangkat tradisi adat Upacara *Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* ke dalam karya seni yakni selendang batik sebagai pelengkap busana Daerah. Selendang batik tersebut diharapkan mampu mewakili dari gambaran Upacara *Bekti pertiwi pisungsung jaladri* sekaligus mengenalkan tradisi tersebut kepada masyarakat diluar dusun Mancingan.

Proses penciptaan karya ini dimulai dengan pencarian data acuan yang diperoleh melalui studi pustaka. Pencipta mengambil beberapa motif utama yaitu Dewi Sri atau Dewi padi yang berkaitan dengan acara tersebut, yang akan menjadi data acuan penciptaan karya. Motif yang dijadikan sumber ide dalam karya selendang ini yaitu: motif utama Dewi Sri dan motif penunjangnya yaitu padi, air laut, air hujan, gunung mahameru, kembang setaman bunga mawar dan melati. Data acuan yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis. Analisis dilakukan dengan cara mengamati objek secara detail kemudian

mendeskripsikan hasil pengamatan tersebut dengan menggunakan teori estetika. Setelah menganalisis dari berbagai sumber acuan yang berkaitan dengan sumber ide dan sumber karya acuan maka terciptalah beberapa desain, Selanjutnya setelah desain sudah terpilih dilakukan proses pengerjaan sampai tahap *finishing*.

Daftar Pustaka

- Anas, Biranul, *Batik: Indonesia Buku ke 8*, Jakarta: Yayasan Harapan Kita, 1997.
Bayuadhy, Gesta, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, 2015.
Carole, Gray and Malins, Julians, *Visualizing Research*, Britania Raya: Ashgate, 2004.
Djoemena, Nian, S., *Batik dan Mitra*, Jakarta: Djambatan, 1990.
Djoemana, Nian, S., *Ungkapan Sehelai batik*, Djambatan, Jakarta, 1986.
Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
Prasetyo, Anindito, *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*, Balai Pustaka, Yogyakarta, 2010.
Sachari, Agus, *Estetika Makna Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB, 2002.
Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB, 2000.
Susanto, Sewan, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Yogyakarta, 1980.
Wulandari, Ari, *Batik Nusantara*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2011.

DAFTAR LAMAN

- <https://travelingyuk.com/bekti-pertiwi-pisungsung-jaladri/227165> . Diunduh 6 Desember 2021, Pukul 22:19.
<https://www.google.com/search?q=gunungan+sayuran+buah+buah+&tbm>.
Diunduh 6 Desember 2021, Pukul 22:55.
<https://www.selendang.com/products/s/kain-batik-motif-gunungan>,. Diunduh 6 Desember 2021, Pukul 22:57.
<https://www.deviantart.com/dancing-doll/art/>. Diunduh 6 Desember 2021, Pukul 23.00.
<https://i.pinimg.com/originals/.jpg>. Diunduh 6 Desember 2021, Pukul 23.01.
<https://www.behance.net/gallery>. Diunduh 6 Desember 2021, Pukul 23.02.
<https://www.istockphoto.com/id/vektor/pola-tetes-air-hujan>. Diunduh 6 Desember 2021, Pukul 23.04.
<https://id.pinterest.com/pin/442056519674678353>. Diunduh 6 Desember 2021, pukul 23.08.

NARASUMBER

Nama : Romo Lasiono
Usia : 63thn
Tokoh : Sesepuh Spiritual Juru Kuncen
Lokasi : Cepuri Parangkusumo